

Seri Estetika

EKOLOGI

dalam Perspektif Sastra, Bahasa,
dan Budaya



Tim Editor:

- Fransisca Tjandrasih Adji
- Almira Ghassani Shabrina Romala
- Chandra Halim
- Harris Hermansyah Setiajid

Seri Estetika

EKOLOGI

**dalam Perspektif Sastra, Bahasa,
dan Budaya**



Tim Editor:

- Fransisca Tjandrasih Adji
- Almira Ghassani Shabrina Romala
- Chandra Halim
- Harris Hermansyah Setiajid

Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya

Penulis:

Almira Ghassani Shabrina Romala | Adventina Putranti
Harris Hermansyah Setiajid | Anindita Dewangga Puri | Arina Isti'anah
F.X. Risang Baskara | Praptomo Baryadi Isodarus | Dewi Widyastuti
Maria Vincentia Eka Mulatsih | Ni Luh Putu Rosiandani | Novita Dewi
Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana | Susilawati Endah Peni Adji
Fransisca Tjandrasih Adji | Abednego Andhana Prakosajaya
Chandra Halim | Florentinus Galih Adi Utama
Silverio R.L. Aji Sampurno

Editor:

Fransisca Tjandrasih Adji, Almira Ghassani Shabrina Romala,
Chandra Halim, Harris Hermansyah Setiajid

Perwajahan sampul:

ChatGPT Image Generation

Perwajahan isi dan tata letak:

Harris Hermansyah Setiajid

Cetakan pertama, Agustus 2025
xix + 269 hal, 15 x 21 cm
ISBN 978-623-99711-9-9



Penerbit

Jogja Literary Translation Club

Griya Purwa Asri B-360, Purwomartani, Kalasan, Sleman 55571

Surel: jltc.idn@gmail.com

www.jltc.live

bekerja sama dengan

Pusat Kajian Budaya, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

Jl. STM Pembangunan No. 10, Mrican, Depok,

Sleman 55281

www.usd.ac.id/fakultas/sastra/

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Sekapur Sirih	v
Pengantar	xi
EKOLOGI dan BAHASA	1
Fostering Environmental Awareness Through the Children’s Storybook <i>Pilus Rumput Laut Untuk Rasi and Its English Translation</i> <i>Almira Ghassani Shabrina Romala</i>	2
The Background Knowledge Influence in the Interpretation of Natural Phenomena-Related Terms in Consecutive Interpreting Task <i>Adventina Putranti</i>	23
<i>Greenwashing dan Eco-Translation: Etika Penerjemahan dalam</i> <i>Komunikasi Lingkungan Korporasi</i> <i>Harris Hermansyah Setiajid</i>	31
Peran Pragmatik dan Humor untuk Menyampaikan Pesan Ekologis dalam Meme Lingkungan <i>Anindita Dewangga Puri</i>	64
“Air” dalam Wacana Perubahan Iklim: Kajian Ekolinguistik Berbantuan Korpus <i>Arina Isti’annah</i>	78
Mengubah Paradigma Pendidikan: Integrasi <i>Generative Artificial</i> <i>Intelligence</i> Melalui Pendekatan Ekologis <i>F.X. Risang Baskara</i>	97
Nama Bagian Tumbuhan sebagai Sumber Penciptaan Metafora dalam Bahasa Indonesia <i>Praptomo Baryadi Isodarus</i>	117
EKOLOGI DAN SASTRA	125

Developing Students' Ecological Awareness Through English as a Foreign Language (EFL) Creative Writing Practices <i>Dewi Widyastuti</i>	126
Perbandingan Aspek Ekologis dalam Dua Cerita Rakyat Kulon Progo: <i>Ngrandhu</i> dan <i>Sendang Mulyo</i> <i>Maria Vincentia Eka Mulatsih</i>	142
Upaya Merawat Bumi Melalui Cerita Anak <i>Ni Luh Putu Rosiandani</i>	152
Perubahan Iklim dan Sastra Peduli Lingkungan <i>Novita Dewi</i>	164
Hubungan Alam dan Manusia dalam Novel <i>Mata dan Rahasia Pulau Gapi</i> Karya Okky Madasari <i>Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana, Susilawati Endah Peni Adji, Fransisca Tjandrasih Adji</i>	171
EKOLOGI DAN BUDAYA	191
Penyebaran Agama Buddha di Maladewa dan Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekologi <i>Abednego Andhana Prakosajaya</i>	192
Ekospiritual: Harmonisasi Alam dalam Kepercayaan Masyarakat Tionghoa Indonesia <i>Chandra Halim</i>	205
Sang Pemulih Tata Semesta: Studi Kasus Penanganan Irasional Wabah Penyakit di Vorstenlanden <i>Florentinus Galih Adi Utama</i>	230
Konservasi Hutan Berbasis Kearifan Lokal: Tradisi Sandung Masyarakat Dayak Kayong, Desa Betenung, Kecamatan Nanga Tayap, Ketapang, Kalimantan Barat <i>Silverio R.L. Aji Sampurno</i>	247
BIONARASI PENULIS	260

Sekapur Sirih

Pada dasarnya ada tiga jenis refleksi tentang nilai-nilai yang dianggap sebagai karakteristik manusia Indonesia (Wahid, 1981). Pertama, kalangan akademisi yang menilai budaya bangsa kita sebagai bangsa yang malas dan bersikap pasif di hadapan tantangan yang dibawa modernisasi. Kritikus sosial yang menganut model refleksi ini antara lain Mochtar Lubis, S. H. Alatas, dan Sutan Takdir Alisyahbana. Mereka menyalahkan hidup tradisional yang sudah berlangsung ratusan tahun dan diwarisi dari masa lampau, struktur pemerintahan yang tidak demokratis, keterbelakangan dalam segala bidang, dan kekuasaan politik yang begitu mutlak dari elit yang mampu memperoleh begitu banyak dari karya mereka yang tidak seberapa. Inilah refleksi paling menyayat dan terkadang naif untuk menanamkan semangat baru pada diri generasi muda.

Kedua, berbanding terbalik dengan kaum intelektual pertama, adalah pandangan yang sangat mengidealisasikan nilai-nilai luhur bangsa pada kedudukan yang diagungkan sebagai prinsip normatif yang membawa bangsa Indonesia kepada masyarakat yang adil, makmur, dan modern. Masyarakat Indonesia dinilai sebagai bangsa pencinta damai, sopan dan ramah kepada orang lain, rajin bekerja tanpa kehilangan daya meditasi dan refleksi, sabar, dan tekun di dalam membangun negaranya menuju masyarakat adil dan makmur. Selama Orde Baru, nilai-nilai luhur bangsa ini paling gencar diindoktrinasi melalui Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Idealisasi yang sering kekanak-kanakan atas 'nilai-nilai luhur bangsa' ini seringkali berbenturan dengan kondisi satiris bangsa yang seringkali jauh dari kenyataan empiris. Dalam kenyataan, korupsi yang merajalela telah menggerus nilai kejujuran, pembantaian dan penyiksaan terhadap sesama anak bangsa yang tak berdosa berlangsung tanpa pembelaan dari kaum intelektual

yang mendewakan nilai kesatriaan, hiangnya keberanian moral kaum cendekiawan menghadapi rezim-rezim tidak demokratis.

Pandangan ketiga adalah pandangan yang tumbuh di kalangan akademisi. Mereka melakukan kajian-kajian empiris untuk menemukan nilai-nilai budaya yang masih hidup dan bertahan dari perubahan-perubahan radikal yang terjadi di dalam masyarakat. Saya menilai, para akademisi --termasuk para penulis di dalam buku ini-- mengidentifikasi dan mendeseminasikan nilai, sikap, dan pandangan-pandangan budaya yang masih hidup di dalam masyarakat tanpa pretensi menganggapnya sebagai nilai yang sangat agung dan luhur. Mereka mampu menguji, membuktikan premis-premis dan klaim-klaim budaya luhur bangsanya tanpa kehilangan daya kritisnya. Sebagai akademisi, mereka tidak memiliki beban sosial-historis untuk membuang nilai-nilai berorientasi lama yang sudah usang dan menggantinya dengan nilai-nilai yang lebih peka terhadap perubahan dan modernitas.

Aspek yang penting di dalam analisis bahasa, sastra, dan budaya bukan saja fakta dan fenomenanya tetapi juga sudut pandang tentang fenomena tersebut. Ini berarti kita memandang fenomena bahasa, sastra, dan budaya dalam suatu perspektif tertentu. Buku ini menawarkan perspektif yang beragam tentang ekologi melalui kajian bahasa, sastra, dan budaya. Secara keseluruhan, buku ini mengandung kritik terhadap kerusakan lingkungan dan mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam. Buku ini menyajikan model refleksi yang ketiga, yakni refleksi kritis kalangan akademisi yang mempelajari bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Kebanyakan peneliti memotret fenomena sosial budaya daerah tertentu dengan menggunakan perspektif akademis di bidang ilmu yang ditekuni para penulisnya sendiri. Hasil-hasil studi akademis ini memberikan gambaran kepada pembaca tentang situasi sosial sebuah fenomena.

Para ahli lingkungan menegaskan bahwa lingkungan hidup kita sudah dirusak secara masif dan brutal oleh manusia. Kerusakan itu mencakup lingkungan fisik (*physical environment*),

lingkungan biologis (*biological environment*), dan lingkungan sosial (*social environment*) (Taum, 2022). Kerusakan alam menyebabkan kerusakan degeneratif dari lingkungan-lingkungan tersebut melalui menurunnya kualitas maupun kuantitas aset alam seperti air, tanah, dan udara termasuk ekosistem, intrusi habitat, pembasmian satwa liar, dan pencemaran lingkungan. Perubahan nyata dalam lingkungan hidup itu benar-benar tidak diinginkan. Kerusakan lingkungan telah menyebabkan perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran lingkungan, longsor dan banjir.

Kerusakan lingkungan yang sangat mengancam kehidupan semua makhluk hidup digambarkan oleh Rachel Carson dalam bukunya *Silent Spring*. Buku ini menyuarakan ketertindasan alam dari kaum kapitalis yang mengeksploitasi alam, terutama berkenaan dengan penggunaan pestisida secara berlebihan untuk membasmi hama di Amerika Serikat. Lihat juga uraian Cate Lineberry “How Rachel Carson's 'Silent Spring' Awakened the World to Environmental Peril Carson's 1962 bestseller first warned the public about the devastating effects of chemical pesticides—and started a revolution.

Penggunaan pestisida berakibat kerusakan ekosistem dan hancurnya ekologi. Banyak burung didapati mati atau menghilang, mata rantai ekosistem terputus, dan manusia sendiri terdampak kanker. Buku itu selanjutnya memberikan pengaruh besar terhadap regulasi di Amerika. Beberapa negara bagian kemudian melarang penggunaan bahan kimia tertentu untuk melindungi alam dari kehancuran.

Sepuluh tahun kemudian, sebuah peristiwa eksploitasi alam kembali menggugah kepedulian manusia atas pentingnya kelestarian alam. Di tahun 1972, di Colorado, AS, sebuah perusahaan bermaksud kembali memabat hutan untuk dijadikan resort¹. Kali ini muncul tokoh bernama Profesor Christopher D.

¹ Christopher D. Stone, 2010. *Should Trees Have Standing? Law, Morality, and the Environment* Oxford: Oxford University Press.

Stone –seorang ahli hukum– yang menentang eksploitasi alam itu. Alam seolah mengucapkan keinginannya melalui Stone. Bagaimana caranya agar suara alam terdengar oleh hakim di pengadilan? Stone menulis artikel, “*Should Trees Have Standing? Law, Morality, and the Environment*” (1972). Perdebatannya berkisar pada pertanyaan apakah pohon memiliki hak untuk pergi ke pengadilan dan membela dirinya *before the law* bahwa dia tidak ingin ditebang?

Hal ini adalah sebuah fenomena baru yang mengejutkan karena pada waktu itu pohon bukan subyek hukum. Pohon tidak memiliki hak untuk membela dirinya. Tradisi hukum kita bersifat antroposentris. Diskusi dan perdebatan hukum yang panjang akhirnya memunculkan teori: *Legal Standing* –sebagai dasar hukum lingkungan. *Legal standing* adalah keadaan di mana seseorang atau suatu pihak dikatakan memenuhi syarat dan oleh karena itu mempunyai hak untuk mengajukan permohonan penyelesaian perselisihan atau sengketa atau perkara di depan Mahkamah Konstitusi. Pertanyaannya, apakah pohon mempunyai *legal standing*? Dari perdebatan itu muncullah teori perwalian. Pohon mempunyai hak hukum melalui pengampunya/walinya. Teori perwalian digunakan di dalam sistem hukum. Pohon memiliki wali/ampu, komunitas pengampu hutan, yaitu masyarakat adat. Pohon tidak mempunyai mulut untuk memberikan kesaksian, tetapi dia dapat diwakilkan.

Sejak saat itu muncullah persoalan hak etis lingkungan di dalam konsep etika kepedualian (*ethics of care*). Langit memiliki hak untuk jernih. Laut memiliki hak untuk biru. Pohon memiliki hak untuk tidak ditebang. Burung memiliki hak untuk bersarang di atas pohon. Inilah *new kind of ethics* yang menghadirkan egalitarianisme baru. Dasar teorinya keadilan lingkungan (*environmental justice*).

Fakta menunjukkan bahwa umat manusia menjadi spesies yang terancam berbagai macam bencana, penyakit, dan kelaparan akibat kerusakan lingkungan yang sangat cepat dan terus menerus. Hutan-hutan terus menghilang. Gurun pasir

semakin meluas. Setiap tahun miliaran ton tanah subur dibawa oleh banjir ke laut. Banyak spesies lain, baik flora maupun fauna, juga terancam punah. Laut, sungai, dan air tanah tercemar. Lapisan ozon dirusak dan pemanasan global memunculkan berbagai ancaman bencana.

Buku ini menawarkan sudut pandang akademisi dalam memahami fenomena sosial budaya, sastra, dan bahasa khususnya yang berkaitan dengan isu-isu kerusakan lingkungan. Para penulis, yang merupakan pakar di bidang bahasa, sastra, dan budaya, menggunakan pengetahuan mereka untuk menganalisis dan menginterpretasi berbagai permasalahan lingkungan dan memberikan solusi terbaik untuk mengatasinya.

Dengan sukacita saya menyambut kehadiran buku *Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya* ini dan mempersembhkannya sebagai kontribusi penting dari Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, khususnya terkait dengan isu lingkungan hidup.

Buku ini juga hadir sebagai respons terhadap peringatan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, yang menegaskan pentingnya perawatan bumi dan perlunya kebersamaan dalam melawan krisis ekologi. Melalui pendekatan humaniora, para penulis di dalam buku ini menawarkan wawasan baru dalam memandang ekologi, tidak hanya sebagai masalah ilmiah yang berbicara dalam ranah biologi, tetapi juga sebagai persoalan sosial, budaya, dan nilai kemanusiaan.

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus mengajak kita untuk merenungkan "rumah bersama" kita yang sedang berada dalam ancaman, baik dari perubahan iklim, kerusakan alam, hingga ketidakadilan sosial yang sering kali disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Buku ini, dengan cermat, menggali hubungan ekologi dengan bahasa, sastra, dan budaya—tiga bidang yang sangat relevan dalam menyuarakan kesadaran ekologis dan perubahan sosial yang berkelanjutan. Para penulis menggali teks-teks sastra yang

mengangkat tema lingkungan, memanfaatkan bahasa sebagai sarana penyebaran kesadaran lingkungan, serta menelusuri kearifan lokal yang mengajarkan kita bagaimana hidup harmonis dengan alam.

Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, dengan komitmennya terhadap nilai-nilai kritis dalam pendidikan, memahami bahwa sastra dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang kita terhadap dunia dan lingkungan di sekitar kita. Buku ini bukan hanya sekadar kajian akademik, melainkan sebuah seruan untuk bertindak—untuk mengembalikan perhatian kita pada nilai-nilai ekologi yang ada dalam bahasa, sastra, dan budaya kita. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berpegang pada prinsip integritas dan keadilan sosial, Fakultas Sastra turut mengambil bagian dalam upaya ini dengan mengedepankan pemahaman lintas disiplin yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Semoga buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk lebih peka terhadap perubahan lingkungan dan mendorong tindakan nyata untuk menjaga bumi kita, seperti yang tercermin dalam karya-karya sastra yang mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Dalam semangat *Laudato Si'*, marilah kita bersama-sama merawat dan melindungi bumi sebagai rumah bersama, demi generasi yang akan datang.

Yoseph Yapi Taum

Dekan Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Pengantar

Perubahan iklim atau yang lebih sering dikatakan sebagai pemanasan global adalah kondisi bumi yang semakin memanas suhunya dan hal ini sudah tidak asing bagi manusia. Musim kemarau yang semakin panjang dengan suhu yang semakin meningkat serta musim hujan yang semakin pendek periodenya namun semakin tinggi intensitasnya berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kekeringan, gagal panen, krisis pangan dan air bersih, banjir dan longsor, wabah penyakit tropis, dsb. Perubahan iklim jelas menyengsarakan kehidupan umat manusia. Kerugian materi dan juga korban nyawa adalah akibat yang harus diterima. Oleh karena itu, sudah saatnya kita, pemerintah, industri dan masyarakat, bahu-membahu berupaya untuk menghambat terjadinya perubahan iklim. Meiviana dan kawan-kawan (2004) dalam bukunya yang berjudul *Bumi Makin Panas Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia* mencermati persoalan perubahan iklim ini. Dalam buku itu diungkapkan sebab akibat perubahan iklim dan upaya yang harus dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu upaya yang ditawarkan adalah dengan menjaga hubungan yang harmonis antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, yang disiplin ilmunya disebut dengan ekologi.

Masyarakat, terutama masyarakat di Indonesia, jika mendengar istilah ekologi ada kecenderungan berpikir itu adalah ranah pembicaraan orang yang menggeluti disiplin ilmu-ilmu eksakta, terutama biologi, kehutanan, pertanian. Orang akan heran jika mereka yang berlatar belakang disiplin ilmu-ilmu humaniora, apalagi bidang bahasa, sastra, dan budaya berbicara tentang ekologi. Para penulis buku ini berlatar belakang bahasa, sastra, dan budaya. Namun demikian, mereka memiliki perhatian dalam dunia ekologi dengan mencermatinya melalui kacamata bahasa, sastra, dan budaya. Buku Seri Estetika ini mengandung

harapan bagi semua lapisan masyarakat untuk terus merawat bumi demi kelestarian lingkungan. Dengan dasar itu pulalah Buku Seri Estetika terbitan perdana yang merupakan buku bunga rampai dengan judul *Ekologi dalam Perspektif Sastra, Bahasa, dan Budaya* ini ditulis.

Buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian yang membahas keterkaitan ekologi dengan bahasa. Dalam bagian pertama ini terdapat tujuh tulisan yang disampaikan oleh Almira Ghassani Shabrina Romala, Adventina Putranti, Harris Hermansyah Setiajid, Anindita Dewangga Puri, Arina Isti'anah, F.X. Risang Baskara, dan Praptomo Baryadi Isodarus. Tulisan-tulisan mereka menunjukkan bahwa bidang bahasa pun memiliki peran dalam mengungkapkan persoalan ekologi.

Almira Ghassani Shabrina Romala mencermati penerjemahan buku cerita anak *Pilus Rumput Laut untuk Rasi* ke dalam bahasa Inggris dengan fokus pada metode penerjemahan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesadaran lingkungan. Mengacu pada teori metode penerjemahan Newmark, Almira Ghassani Shabrina Romala berusaha menunjukkan bahwa metode komunikatif dan semantik sering diterapkan untuk memastikan pesan dalam teks sumber dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca anak-anak dalam bahasa sasaran. Metode komunikatif digunakan untuk menyederhanakan struktur kalimat dan menjadikan narasi lebih alami dalam bahasa Inggris, sementara metode semantik mempertahankan keakuratan makna, terutama pada elemen penting seperti tema lingkungan. Dalam tulisan ini, Almira Ghassani Shabrina Romala menegaskan pentingnya penerapan metode penerjemahan yang tepat untuk menyampaikan pesan edukatif secara efektif kepada audiens internasional.

Adventina Putranti membahas fase konversi saat penerjemah ada dalam posisi mendengarkan, menghafal, dan mengubah pesan. Pembahasan difokuskan pada pengetahuan penafsir yang mempengaruhi pilihan kata atau ungkapan yang

digunakan dalam penyampaian materi. Hasil pembahasan Adventina Putranti menunjukkan bahwa pengetahuan juru bahasa dapat mempengaruhi pilihan kata ketika mengubah pesan BSu menjadi BSa selama proses penafsiran. Demikian halnya ketika menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan alam. Penafsir mengasosiasikan istilah-istilah tersebut dengan istilah-istilah yang umum digunakan dalam BSa yang biasa ditemukan dalam situasi geografis BSa. Dengan demikian penafsir masih memerlukan paparan lebih banyak mengenai istilah-istilah terkait bahaya alam dan bencana alam dari berbagai situasi geografis untuk memperkaya kosa kata mereka.

Selanjutnya, Harris Hermansyah Setiajid mengupas secara kritis hubungan antara praktik *greenwashing* dan peran penerjemahan dalam konteks ekologi, dengan fokus khusus pada dinamika yang terjadi di Indonesia. *Greenwashing*, yakni upaya perusahaan membangun citra ramah lingkungan secara manipulatif, seringkali diperkuat melalui teks-teks yang diterjemahkan tanpa kajian kritis. Di sinilah peran penerjemah menjadi strategis, bukan sekadar sebagai penyampai bahasa, melainkan sebagai aktor yang menentukan bagaimana makna ekologis dipertahankan atau bahkan diselewengkan. Harris menyoroti bahwa banyak penerjemahan korporat di Indonesia masih terjebak pada reproduksi narasi hijau yang sebenarnya bersifat semu dan menyesatkan. Tanpa kesadaran ekologis, penerjemah berpotensi menjadi bagian dari mata rantai *greenwashing* itu sendiri. Dengan mendasarkan analisis pada data dan studi kasus nyata di Indonesia, Harris mengajak pembaca untuk melihat penerjemahan sebagai kerja ekologis yang bertanggung jawab dan berdampak langsung pada masa depan bumi.

Anindita Dewangga Puri mengamati fenomena maraknya meme di internet secara khusus yang menyinggung isu ekologi. Dalam hal ini, meme menjadi salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritik tentang perubahan iklim, polusi, konservasi, dan lain sebagainya. Menurut Anindita Dewangga

Puri, isu-isu terkait lingkungan sering sulit untuk dicerna oleh khalayak umum karena banyak menggunakan konsep dan data yang kompleks. Dengan alasan itu, Anindita Dewangga Puri berpendapat bahwa meme dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan terkait isu-isu lingkungan. Namun demikian, perlu penggunaan elemen visual dan linguistik yang sederhana salah satunya yaitu meme yang berbalut humor. Selain mudah diakses oleh khalayak umum, meme yang berbalut humor dapat menghibur sekaligus berperan penting untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan nyata pada masyarakat untuk mengatasi isu-isu lingkungan.

Dalam tulisannya tentang ekolinguistik, Arina Isti'annah memfokuskan pemikirannya pada leksem "air" sebagai elemen integral dalam ekosistem. Menurut Arina Isti'annah, iklim dapat diketahui dari kualitas dan kuantitas air yang berpengaruh terhadap kehidupan organisme dalam ekosistem, termasuk pemanasan global. Menghadapi hal seperti ini, media massa Indonesia tidak secara eksplisit mengungkap aktor sosial yang paling berperan dalam peningkatan suhu bumi. Media massa Indonesia cenderung mengaburkan faktor antroposentris dalam wacana iklim. Pemberitaan perubahan iklim di Indonesia masih bersifat ambivalen. Hal ini berdampak pada kurangnya informasi dan pengetahuan yang secara langsung melibatkan pembaca. Akibatnya, terjadilah pelanggaran wacana iklim yaitu penerimaan fenomena perubahan iklim yang berdampak buruk terhadap organisme dan ekosistem sebagai bencana, bukan sebagai krisis yang memerlukan mitigasi nyata dari seluruh elemen masyarakat.

F.X. Risang Baskara berbicara tentang ekologi dalam kaitannya dengan teknologi Generative AI (GAI) dan dunia pendidikan. Pendekatan ekologis yang menekankan keterkaitan antara teknologi, guru, siswa, dan lingkungan pendidikan secara holistik dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual, serta memperkuat interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar mereka.

Namun demikian, menurut FX. Risang Baskara integrasi GAI dalam pendidikan perlu mempertimbangkan aspek sosial dan etis dalam proses pembelajaran serta isu privasi dan keamanan data siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak - pengembang teknologi, pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas pendidikan - untuk memastikan bahwa inovasi ini diterapkan dengan cara yang menghargai dan mendukung ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Dengan memahami dan menghormati keterkaitan antara manusia, teknologi, dan lingkungan belajar, dapat dibentuk masa depan pendidikan yang lebih cerah, adil, dan manusiawi.

Praptomo Baryadi Isodarus mencermati nama-nama tumbuhan dan bagian-bagiannya dalam kaitannya dengan penciptaan seni verbal. Nama berbagai tumbuhan dan bagian-bagiannya menjadi inspirasi bagi orang untuk menciptakan berbagai bentuk seni verbal, seperti puisi, cerita, perumpamaan, peribahasa, idiom, dan metafora. Secara khusus, Praptomo Baryadi Isodarus mengkaji nama bagian tumbuhan yang meliputi *akar, pohon, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah* sebagai unsur pembentuk berbagai konstruksi bahasa yang bermakna metaforis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa nama bagian tumbuhan yang paling produktif sebagai unsur pembentuk konstruksi yang bermakna metaforis adalah kata *buah*.

Bagian kedua buku ini menghadirkan lima artikel tentang sastra dalam kaitannya dengan ekologi, yang ditulis oleh Dewi Widyastuti, Maria Vinensia Eka Mulatsih, Ni Luh Putu Rosiandani, Novita Dewi, dan dan Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana (bersama Susilawati Endah Peni Adji dan Fransisca Tjandrasih Adji),

Menurut Dewi Widyastuti, menulis kreatif berpotensi mengembangkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar, seperti permasalahan ekologi. Dengan dukungan pendamping, siswa dapat menggambarkan keprihatinan terhadap lingkungan mereka. Tulisan Dewi Widyastuti ini mengeksplorasi kegiatan pengembangan kesadaran ekologis siswa melalui praktik menulis

kreatif. Hasil tulisan siswa menggambarkan keunikan pengamatan mereka terhadap kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fakta-fakta di lingkungan sekitar mendorong siswa untuk sadar akan ekologi.

Maria Vincensia Eka Mulatsih melakukan penelitian terhadap dua ceritera rakyat daerah Kulon Progo yang memuat unsur ekologis yaitu cerita rakyat berjudul *Sendang Mulyo* dan *Ngrandhu*. Aspek ekologis dua cerita tersebut dibandingkan dengan tujuan mendalami nilai-nilai terkait hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai yang tercermin dalam kedua cerita rakyat tersebut merupakan cerminan cara pandang masyarakat tentang hubungan manusia dan alam. Cerita rakyat *Sendang Mulyo* menekankan bahwa manusia bukanlah entitas utama dan kehadirannya merupakan implikasi dari alam. Cerita rakyat *Ngrandhu* mengungkapkan penghargaan terhadap alam yang memberi manusia segala kebutuhannya. Di akhir tulisannya, Maria Vincensia Eka Mulatsih berharap aspek ekologis dalam cerita rakyat dapat menjadi materi pembelajaran bagi generasi muda agar semakin memahami budaya dan peduli dalam pelestarian lingkungan.

Selanjutnya, Ni Luh Putu Rosiandani melontarkan gagasan pentingnya pembentukan karakter dan perilaku peduli lingkungan melalui ceritera anak. Menurut Ni Luh Putu Rosiandani, cerita anak yang memuat gagasan lingkungan hidup, akan menjadikannya efektif dalam menyampaikan pengetahuan dan menumbuhkan kepekaan tentang persoalan lingkungan hidup. Selain itu, dapat pula memunculkan dorongan pada anak untuk berperan dalam aksi nyata merawat lingkungan hidup.

Dalam tulisannya yang berjudul “Perubahan Iklim dan Sastra Peduli Lingkungan”, Novita Dewi berpendapat bahwa karya sastra Indonesia semakin banyak mengangkat isu lingkungan, khususnya ketidakadilan yang dialami masyarakat adat akibat kerusakan ekosistem. Novita Dewi mencontohkan hal itu dalam pengamatannya terhadap novel *Burung Kayu*. Novel *Burung Kayu* menggambarkan adanya konflik agraria dan

eksploitasi sumber daya alam yang merenggut hak-hak hidup masyarakat adat. Sebagai bentuk seni imajinatif, *Burung Kayu* secara kreatif dan kritis menggugah kesadaran budaya cinta lingkungan dan kewaspadaan terhadap perubahan iklim. Di akhir tulisannya, Novita Dewi menegaskan bahwa sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga wahana untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial.

Dalam pengamatan terhadap novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, Cesilia Sasanda Eka Putri Noveliana bersama Susilawati Endah Peni Adji dan Fransisca Tjandrasah Adji menjelaskan bahwa hubungan alam dan manusia terjalin secara biosentris dan ekosentris. Dalam rangka mengupayakan hubungan tersebut, masyarakat mengusahakan berbagai upaya untuk menjaga, mencegah, dan melingungi lingkungan alam yang menjadi tempat mereka hidup. Narasi-narasi sejarah hubungan manusia dan alam menjadi pengingat masyarakat bahwa alam akan memberikan hukuman bagi manusia yang merugikannya. Dengan demikian, suatu tindakan bentuk persuasif dapat mengingatkan manusia akan konsekuensi yang bisa diterimanya jika mengganggu alam.

Bagian ketiga dalam buku ini memuat empat tulisan tentang budaya yang berkaitan dengan ekologi. Tulisan-tulisan tersebut mendasarkan pada kearifan local etnis-etnis tertentu. Gagasan-gagasan tentang budaya dan ekologi dalam bagian ini diungkapkan oleh Abednego Andhana Prakosajaya, Chandra Halim, Florentinus Galih Adi Utama, dan Silverio RL Aji Sampurno.

Abednego Andhana Prakosajaya menjelaskan penyebaran agama Buddha di Indonesia dan Maladewa yang menunjukkan adanya keidentikan. Penyebaran agama Buddha baik di Indonesia maupun Maladewa yang didasarkan pada motivasi ekonomi pada kenyataannya merupakan sebuah proses dinamika ekologis antara masyarakat dengan lingkungannya. Abednego Andhana Prakosajaya berpendapat bahwa determinisme lingkungan dalam perspektif ekologis sebagai pemicu munculnya perdagangan yang kemudian dimanfaatkan sebagai sarana dan media bagi

Buddhisme untuk memperluas pengaruhnya dan diterima dengan baik di Indonesia dan Maladewa.

Chandra Halim membicarakan tentang spiritualitas tentang pentingnya harmonisasi hubungan alam dan manusia dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Doktrin agama Tao, Khonghucu, maupun Buddha yang dianut oleh mayoritas orang Tionghoa di Indonesia menegaskan bahwa alam merupakan tempat tinggal yang sejati. Hal ini semakin digaungkan dengan semangat ekospiritual di berbagai negara. Ekospiritual menghayati bahwa untuk mengatasi isu-isu lingkungan seperti kemusnahan spesies hewan atau binatang tertentu, pemanasan global, dan eksploitasi alam secara berlebihan, manusia harus menyadari perilaku dan tanggungjawab spiritualnya terhadap bumi. Ekospiritual lebih pada sebuah 'pertobatan ekologis' yang lebih bersifat spiritual yang menyuarakan keprihatinan terhadap permasalahan alam dan lingkungan. Di akhir tulisannya, Chandra Halim menegaskan bahwa harmonisasi alam akan selalu terjaga dan kesucian hati manusia juga tidak akan mudah ternoda.

Florentinus Galih Adi Utama mencermati beberapa karya sastra Jawa dalam kaitannya dengan upaya penguasa bersama rakyat menanggulangi terjadinya wabah penyakit di lingkup Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Terjadinya wabah penyakit mengakibatkan ketidakseimbangan tata dunia. Untuk memulihkannya, raja atau pemimpin tidak bergerak seorang diri. Ia membutuhkan peran aktif rakyat. Raja dituntut harus memiliki sifat-sifat ideal kepemimpinan seturut tradisi Jawa. Ia harus mampu mengetahui akar permasalahan yang sedang dialami oleh rakyatnya. Salah satu cara yang dikehendaki rakyat untuk menanggulangi wabah adalah dengan perarakan benda pusaka istana. Florentinus Galih Adi Utama menegaskan bahwa prosesi perarakan benda pusaka memperlihatkan kemanunggalan antara raja dengan rakyat, baik dari visi maupun misi. Hal ini menunjukkan adanya harapan akan keseimbangan dapat segera terjadi yang ditandai dengan meredanya wabah penyakit dan minimnya korban jiwa.

Silverio R.L. Aji Sampurno berbicara tentang konservasi hutan melalui pemanfaatan kearifan lokal masyarakat Dayak Kayong, Kecamatan Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Salah satu kearifan lokal masyarakat Dayak Kayong adalah Sandung. Sandung adalah bangunan kecil yang terbuat dari kayu ulin yang memiliki fungsi sebagai persemayaman orang yang telah meninggal. Menurut Silverio RL Aji Sampurno, sandung mempunyai potensi besar sebagai alternatif perlindungan hutan sebagai bagian dari tradisi Dayak Kayong. Keberadaan sandung berpengaruh langsung terhadap kelestarian kawasan hutan di sekitarnya melalui penghormatan spiritual terhadap leluhur dan alam. Dengan demikian, pelestarian kearifan local sandung Dayak Kayong berdampak pada pelestarian hutan dan ekologi.

Tim Editor mengucapkan syukur pada Tuhan Yang Mahapengasih atas penyertaan-Nya sehingga Buku Seri Estetika edisi perdana ini bisa diterbitkan. Terima kasih Tim Editor ucapkan kepada para penulis yang di tengah kesibukan dengan senang hati menyumbangkan tulisan. Tim Editor mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma yang telah bersedia memberi sambutan atas terbitnya buku ini. Terima kasih pula Tim Editor ucapkan kepada *Chief Organizing Officer* Jogja Literary Translation Club atas dedikasinya dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Selamat membaca!

Tim Editor

EKOLOGI dan BUDAYA





Konservasi Hutan Berbasis Kearifan Lokal: Tradisi Sandung Masyarakat Dayak Kayong, Desa Betenung, Kecamatan Nanga Tayap, Ketapang, Kalimantan Barat

Silverio R.L. Aji Sampurno

*Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma*

A. Pengantar

Sejak tahun 1988, fenomena perubahan iklim atau *climate change* telah menjadi perhatian serius bagi berbagai negara di seluruh dunia. Isu ini mengemuka ketika dampak pemanasan global semakin dirasakan, dengan tanda-tanda yang telah diamati oleh para ahli lingkungan sejak 1972 dalam Kongres Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia yang diinisiasi oleh Program Lingkungan PBB (UNEP) (Amalina Haidah, 2024)¹⁴. Pemanasan global sebagai pemicu perubahan iklim ini membawa perubahan besar terhadap lingkungan, terutama disebabkan oleh kegiatan pembangunan yang sering kali mengabaikan prinsip kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan lingkungan yang lebih efektif untuk meminimalkan dampak negatif perubahan iklim, salah satunya melalui upaya pelestarian dan konservasi hutan yang berkelanjutan.

Menurut laporan *The State of Indonesia Forest 2020* yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia, secara de jure, luas total hutan di Indonesia

¹⁴UNEP adalah singkatan dari *United Nations Environment Programme*, adalah lembaga global terkemuka di bidang lingkungan dari PBB yang memiliki misi untuk menginspirasi, memberi informasi, dan memungkinkan negara dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa mengorbankan kualitas hidup generasi mendatang, lihat <https://www.unep.org/who-we-are/about-us>



mencapai 120,5 juta hektar. Area ini mencakup 21,9 juta hektar hutan konservasi, 29,6 juta hektar hutan lindung, 26,8 juta hektar hutan produksi terbatas, dan 12,8 juta hektar hutan produksi konversi. Namun, secara de facto, luas tutupan hutan Indonesia hanya tersisa 86,9 juta hektar. Dari jumlah tersebut, 45,3 juta hektar adalah hutan primer, 37,3 juta hektar hutan sekunder, dan 4,3 juta hektar hutan tanaman industri. Selain itu, 33,4 juta hektar lainnya merupakan hutan terbuka (unforested) (sumber: forestdigest.com, 2020). KLHK juga mencatat bahwa selama periode 1984-2020, sebanyak 7,3 juta hektar hutan telah dilepaskan untuk berbagai kepentingan. Selain itu, aktivitas pembalakan liar oleh oknum pencuri kayu telah memperparah kerusakan hutan di Indonesia, menambah tantangan dalam upaya pelestarian dan pengelolaan hutan secara berkelanjutan.

Tulisan singkat ini berfokus pada upaya penyelamatan hutan melalui pemanfaatan kearifan tradisional masyarakat Dayak Kayong di Kecamatan Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Pendekatan ini penting untuk dituliskan agar masyarakat Dayak Kayong di wilayah tersebut dapat memahami nilai-nilai pelestarian hutan dan mendukung program konservasi yang ada. Salah satu bentuk kearifan tradisional ini adalah Tradisi Sandung, yang pernah dilaksanakan di Desa Betenung. Melalui tradisi ini, diharapkan nilai-nilai penghormatan terhadap alam dapat diperkuat, sehingga mampu menjadi dasar bagi pelestarian hutan secara berkelanjutan.

Konservasi hutan adalah upaya melestarikan hutan melalui pendekatan berkelanjutan dan jangka panjang, yang memungkinkan pemanfaatan hutan secara bijaksana oleh manusia untuk menunjang kehidupan. Berbeda dengan pelestarian yang fokusnya hanya pada perlindungan lingkungan alam dari intervensi manusia, konservasi memungkinkan pemanfaatan sumber daya hutan secara langsung dan berkelanjutan untuk kesejahteraan manusia (Mabruri Pudyas Salim, liputan6.com, 2022).



B. Dayak Kayong, Kecamatan Nanga Tayap

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa menurut Sensus Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 (sumber: indonesia.go.id). Salah satu kelompok etnik tersebut adalah Dayak, yang terdiri dari 405 sub-suku menurut catatan J.U. Lontaan pada 1975. Namun, dalam karyanya, nama Dayak Kayong tidak tercatat, meskipun acuan Lontaan sering digunakan oleh para peneliti Dayak di Kalimantan. Ada kemungkinan bahwa suku Dayak Kayong baru dikenal setelah Lontaan menerbitkan bukunya, sehingga tidak termasuk dalam daftar awal sub-suku Dayak yang terdokumentasi.

Asal-usul masyarakat Dayak Kayong belum tercatat secara pasti; yang diketahui hanyalah lokasi tempat mereka bermukim saat ini. Dalam buku *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (Sujarni Alloy, 2008), disebutkan bahwa identifikasi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh semakin kuatnya identitas lokal, yang mendorong individu untuk mengenali diri mereka berdasarkan wilayah tempat tinggalnya. Pada umumnya, masyarakat Dayak mengidentifikasi diri sesuai dengan lokasi pemukiman atau aliran sungai di sekitar mereka. Demikian pula dengan masyarakat Dayak Kayong, yang bermukim di sekitar Sungai Kayong, menjadikan sungai tersebut bagian penting dari identitas mereka.

Wilayah pemukiman Dayak Kayong meliputi Kecamatan Nanga Tayap, Tumbang Titi, Sandai, dan Aur Kuning, yang semuanya berada di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Lokasi-lokasi ini menjadi pusat kehidupan serta identitas komunitas Dayak Kayong di wilayah tersebut. Masyarakat Dayak Kayong memiliki konsep keagamaan asli yang tidak berasal dari luar komunitasnya. Agama asli mereka adalah kepercayaan terhadap dinamisme, sering disebut pra-animisme. Kepercayaan ini mengajarkan bahwa roh nenek moyang, serta semua benda dan makhluk hidup, memiliki kekuatan yang diyakini dapat membawa manfaat atau mudharat. Menurut keyakinan ini, roh leluhur senantiasa menjaga dan melindungi mereka, tetapi juga



dapat menghukum jika ada yang melanggar adat istiadat. Mereka percaya bahwa semua elemen alam seperti hutan, tanah, air, sungai, danau, gunung, bukit, batu, pohon, bahkan benda buatan memiliki kekuatan spiritual.

Sebagai bagian dari tradisi ini, beberapa benda, seperti *ponti'* (patung), dianggap memiliki kesaktian khusus. Namun, kepercayaan asli ini kini mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat Dayak Kayong, yang sebagian besar telah memeluk agama Kristen Katolik.

Masyarakat Dayak Kayong memiliki kepala adat yang berfungsi sebagai pemimpin tertinggi, dikenal dengan gelar Domong Adat atau Pateh. Kepala adat ini bertanggung jawab mengatur penyelesaian berbagai urusan adat serta menyelenggarakan ritual yang mencerminkan kepercayaan masyarakat setempat. Peran kepala adat sangat penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai serta tradisi yang telah ada dalam komunitas.

Hubungan masyarakat Dayak Kayong dengan kehidupan subsisten mereka yang erat dengan hutan juga tidak dapat dipisahkan. Tradisi dan cara hidup mereka sebelumnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan hutan, yang menjadi sumber kehidupan mereka (Maria Fitri Dayanti, 2013).

Segala sesuatu yang ada di hutan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan vital masyarakat Dayak Kayong. Mereka berburu, membuka ladang di tengah hutan, mencari kayu, menanam pohon karet untuk diambil getahnya, serta mencari rotan dan tengkawang tungkul (*Shorea stenoptera*)¹⁵. Hubungan antara masyarakat Dayak Kayong dan hutan bersifat dua arah; alam memberikan peluang untuk berkembangnya budaya Dayak,

¹⁵Kayu meranti merah yang memang menadi endemik Kalimantan barat. lihat Riska dan Togar Fernando Manurung "MORFOLOGI VEGETATIF JENIS POHON TENKAWANG (*Shorea spp*) DI DESA MENSIAU KECAMATAN BATANG LUPAR KABUPATEN KAPUAS HULU" dalam *Jurnal Tengkawang*, Vol 8 (2), 2018. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjung Pura, Pontianak



sementara masyarakat Dayak juga secara aktif mengubah tampilan hutan sesuai dengan pola budaya yang mereka anut.

Dengan demikian, keberadaan hutan tidak hanya sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kayong. Interaksi ini menciptakan keseimbangan antara pelestarian alam dan kebutuhan manusia, yang mencerminkan hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan mereka.

C. Konservasi Hutan dan Sandung

1. Konservasi hutan

Theodore Roosevelt, mantan Presiden Amerika Serikat, mendefinisikan konservasi sebagai *the wise use of natural resources* atau pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Merujuk pada pandangan Roosevelt ini, konservasi dapat dikaitkan dengan aspek ekonomi dan ekologi. Dari sisi ekonomi, konservasi berarti mengalokasikan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan masa kini. Sementara itu, dari sisi ekologi, konservasi diartikan sebagai upaya menjaga sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, baik untuk generasi saat ini maupun masa depan (sumber: lindungihutan.com, 2024).

Hutan tropis di Kalimantan Barat merupakan salah satu ekosistem yang kaya akan biodiversitas dan menjadi sumber kehidupan bagi komunitas adat, termasuk masyarakat Dayak Kayong. Namun, hutan ini menghadapi ancaman yang semakin besar, terutama dari kegiatan perusakan seperti penebangan ilegal dan ekspansi lahan kelapa sawit. Untuk menghadapi tantangan ini, pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal menjadi sangat penting sebagai alternatif yang efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya melindungi sumber daya alam tetapi juga memperkuat hubungan masyarakat adat dengan ekosistem hutan yang mereka jaga dan manfaatkan.



Tabel 1. Luasan kawasan hutan di Kecamatan Nanga Tayap, Ketapang menurut jenis kegunaannya (Ha) 2013-2014¹⁶

No.	Jenis Kegunaan	Luas Kawasan		Selisih Luasan	Keterangan
		2013	2014		
1	Taman Nasional	22	27	5	Penambahan
2	Cagar Alam	0	0	0	
3	Hutan Lindung	26,761	27,349	588	Penambahan
4	Hutan Lindung Gambut	0	0	0	
5	Hutan Produksi Terbatas	53,926	56,921	2,995	Penambahan
6	Hutan Produksi Tetap	12,718	12,718	0	Tetap
7	Hutan Produksi Konversi	0	0	0	
8	Hutan Rakyat	6,515	6,420	-95	Pengurangan
9	Areal Penggunaan Lain	151,045	147,489	-3,556	Pengurangan
10	Sungai/Danau	2,033	2,033	0	Tetap
11	Hutan Kota	0	0	0	
12	Kawasan Konservasi Bernilai Tinggi	0	0	0	
	Total	253,020	252,957	-63	

(Sumber: diolah dari Kecamatan Nanga Tayap Dalam Angka Tahun 2014 dan 2015)

Tabel di atas menunjukkan adanya penyusutan kawasan hutan yang signifikan, yaitu berkurang sebanyak 63 hektar hanya dalam satu tahun, terutama untuk kepentingan seperti pembukaan lahan kebun sawit yang secara ekonomis dianggap menguntungkan, serta untuk kebutuhan lainnya. Agar tidak terjadi pengurangan hutan yang tidak terukur, perlu dilakukan

¹⁶Penggunaan data tahun 2013 dan 2014 ini lebih disebabkan karena pada laporan Kecamatan Nanga Tayap Dalam Angka berikutnya tidak diketemukan data Luasan Kawasan Hutan.



upaya konservasi terhadap kawasan hutan. Jika tidak ada upaya penyelamatan lingkungan yang terencana dan terukur, maka lambat laun, kawasan hutan di Nanga Tayap berisiko hanya akan menjadi cerita masa lalu.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan tradisi lokal, seperti Tradisi Sandung, yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Dayak Kayong di Nanga Tayap. Tradisi ini sebelumnya dijalankan oleh masyarakat yang memeluk kepercayaan Kaharingan, namun kini hanya bertahan di Desa Betenung,¹⁷ sedangkan 17 desa lainnya, seperti Sungai Kelik, Lembah Hijau II, Nanga Tayap, Siantau Raya, dan lain-lain, tidak lagi melaksanakan tradisi ini.

Tradisi Sandung, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan tulang leluhur, memiliki makna spiritual yang kuat sekaligus berkaitan dengan konservasi hutan. Area di sekitar sandung dianggap suci dan harus dilindungi, sehingga pelestarian sandung juga berpotensi menjadi model alternatif dalam upaya konservasi hutan yang berakar pada budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan kawasan hutan melalui kearifan tradisional.

2. Konservasi hutan berbasis kearifan lokal

Konservasi hutan berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang menggabungkan pengetahuan tradisional dan praktik masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Komunitas adat memiliki tradisi yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem, seperti sistem pertanian berpindah dan perlindungan wilayah sakral, yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terbukti berkelanjutan.

Dalam *Rich Forest, Poor People: Resource Control and Resistance in Java* (1992), Nancy Peluso menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya alam oleh komunitas lokal seringkali

¹⁷ Berdasarkan info terakhir, 18 Oktober 2024 saat *ngobrol* dengan Rudyanto pertelpon, tradisi Sandung di Betenung sudah tidak dilakukan lagi, karena warganya sudah tidak memeluk agama asli mereka.



lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan hutan dibandingkan metode modern yang lebih berfokus pada eksploitasi komersial. Menurut Peluso, kebijakan konservasi pemerintah sering tidak efektif karena mengabaikan keterlibatan masyarakat lokal, yang sering dianggap sebagai "ancaman" terhadap konservasi, meskipun mereka memiliki pengetahuan lokal yang berpotensi besar untuk pelestarian.

Michael Dove, dalam artikelnya *The Kayan and the Essence of the Jungle: Preservation and Indigenous Knowledge in Borneo* (1985), juga menggambarkan hubungan erat antara masyarakat Dayak Kayan dan hutan hujan Kalimantan. Dove menguraikan bagaimana masyarakat Kayan mengelola sumber daya hutan dengan kearifan lokal dan sistem sosial budaya yang selaras dengan ekosistem hutan. Menurutnya, konservasi hutan di Kalimantan tidak hanya tentang menghentikan deforestasi, tetapi juga tentang memahami dan menghormati hubungan masyarakat adat dengan alam, yang sering kali diabaikan oleh pendekatan konservasi yang bersifat top-down dan eksploitatif.

Berdasarkan penelitian Peluso dan Dove, Tradisi Sandung dari masyarakat Dayak Kayong di Kalimantan sangat berpotensi dijadikan alat pendukung konservasi hutan. Sandung, struktur kayu kecil sebagai tempat penyimpanan tulang leluhur, menciptakan area sakral di sekitarnya, yang mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan di sekitarnya. Penghormatan kepada leluhur melalui Tradisi Sandung menginspirasi komunitas lokal untuk melindungi kawasan tersebut dari tindakan merusak, menggabungkan aspek spiritual dengan konservasi ekologi.

Sandung memiliki beberapa peran krusial dalam pelestarian ekosistem, khususnya hutan di sekitar komunitas Dayak Kayong, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kawasan sakral

Area di sekitar sandung dianggap sebagai tempat suci yang harus dijaga dan dilindungi. Masyarakat setempat menerapkan aturan tradisional yang melarang penebangan pohon atau pembukaan



lahan di sekitar sandung, sehingga kawasan ini secara otomatis menjadi zona perlindungan alami. Hal ini berperan penting dalam menjaga vegetasi dan keanekaragaman hayati di sekitar sandung.

b. *Perlindungan spiritual dan ekologis*

Keyakinan bahwa gangguan terhadap sandung dapat membawa bencana bagi para pelanggar semakin memperkuat upaya perlindungan ekologis di kawasan hutan sekitar sandung. Dengan demikian, sandung tidak hanya menjadi simbol keberlanjutan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga ekosistem hutan. Tradisi ini menggabungkan aspek spiritual dengan konservasi, yang menciptakan perlindungan holistik bagi lingkungan hutan.

“waktu itu ada yang menembak burung yang hinggap di sandung, yang dikeramatkan oleh warga. Ketahuan oleh warga, orang itu kemudian kena adat (sanksi) dan kemudian menderita sakit panas, akhirnya keluarganya membuat upacara kecil sebagai bentuk permintaan maaf” begitu cerita Rudyanto, “tak lama kemudian orang itu sembuh” lanjutnya¹⁸.

Hal ini menunjukkan bahwa area di sekitar sandung dianggap sebagai tanah sakral yang harus dijaga dengan baik. Kegiatan eksploitasi seperti penebangan pohon dan pembukaan lahan sering kali dilarang di wilayah ini karena diyakini dapat mengganggu tempat persemayaman leluhur. Pandangan ini menciptakan perlindungan alami terhadap hutan di sekitar sandung, sehingga kawasan tersebut tetap terjaga dari kerusakan. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional ini, masyarakat Dayak Kayong tidak hanya menghormati leluhur mereka, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan.

¹⁸Cerita ini disampaikan oleh Rudyanto, saat peneliti sedang melakukan penelitian REDD+ di Desa Betenung, Nanga Tayap. Pada tahun 2014 .



Gambar 1. Sandung di Dusun Sandung Tinggi, Desa Betenung



(Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti, 2014)

3. Tantangan dalam pelestarian sandung

Meskipun sandung memiliki potensi besar dalam konservasi, pelestarian tradisi ini menghadapi sejumlah rintangan, terutama tekanan ekonomi dan modernisasi yang tak terhindarkan. Pertumbuhan sektor industri seperti perkebunan kelapa sawit dan eksplorasi sumber daya alam di Kalimantan Barat menekan wilayah-wilayah hutan yang menjadi lokasi sandung. Selain itu, generasi muda semakin jauh dari tradisi adat dan lebih tertarik pada gaya hidup modern, yang mengurangi penerapan adat di kalangan mereka dan menempatkan tradisi sandung serta pengetahuan lokal yang mendukung pelestarian hutan pada risiko kepunahan.

Arus modernisasi yang kuat dalam masyarakat Dayak Kayong menjadi ancaman serius bagi kelangsungan sistem perlindungan hutan berbasis adat. Selain itu, kebijakan pemerintah juga menambah tantangan ini. Beberapa regulasi terkait konservasi nasional masih belum mengakui peran masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan, yang menyulitkan



penerapan model konservasi berbasis kearifan lokal seperti sandung. Dukungan kebijakan yang lebih inklusif diperlukan untuk melindungi tradisi ini sebagai bagian dari upaya konservasi yang berkelanjutan.

4. Integrasi pelestarian sandung dalam kebijakan konservasi

Beberapa langkah dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran sandung dalam upaya konservasi hutan:

a. Pengakuan hukum terhadap wilayah adat

Penting untuk memberikan pengakuan hukum atas wilayah adat, termasuk area sandung, sebagai kawasan yang dilindungi secara resmi. Dengan pengakuan ini, hutan di sekitar sandung akan memperoleh perlindungan hukum yang kuat, memungkinkan masyarakat adat untuk mengelola wilayahnya secara mandiri tanpa campur tangan pihak luar. Langkah ini dapat memperkuat posisi masyarakat adat dalam menjaga kelestarian hutan.

b. Kolaborasi antara masyarakat adat dan pemerintah

Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat Dayak Kayong dalam konservasi sandung bisa menjadi model pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya melindungi hutan, tetapi juga memperkuat dan menghormati nilai-nilai budaya lokal. Dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat adat secara sinergis, pelestarian hutan berbasis tradisi akan menjadi lebih berkelanjutan dan efektif.

D. Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sandung memiliki potensi besar sebagai alternatif perlindungan hutan dalam tradisi Dayak Kayong. Keberadaan sandung berperan langsung dalam menjaga kelestarian kawasan hutan di sekitarnya melalui penghormatan spiritual terhadap leluhur dan alam. Namun, konservasi sandung menghadapi tantangan dari tekanan modernisasi dan hilangnya pengetahuan tradisional. Oleh karena itu, kerja sama antara masyarakat adat dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengintegrasikan konservasi sandung ke



dalam kebijakan konservasi hutan nasional, sehingga pelestarian lingkungan dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai budaya lokal.

E. Saran

Langkah-langkah berikut dapat diambil untuk mendukung pelestarian sandung sebagai bagian dari konservasi hutan berbasis kearifan lokal:

1. Peningkatan kesadaran

Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan sandung melalui kampanye pendidikan dan budaya. Pendekatan ini dapat membantu memperkuat apresiasi masyarakat terhadap nilai spiritual dan ekologis sandung.

2. Pengembangan kebijakan berbasis kearifan lokal

Perlu dikembangkan kebijakan yang mengakui dan mendukung peran masyarakat adat dalam konservasi hutan. Pendekatan ini akan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengelola wilayahnya secara berkelanjutan dengan pendekatan yang menghargai tradisi lokal.

3. Pelibatan generasi muda

Melibatkan generasi muda Dayak Kayong dalam pelestarian budaya dan lingkungan sangat penting untuk menjaga kelestarian tradisi sandung. Langkah ini akan memastikan bahwa nilai-nilai tradisi dan praktik konservasi hutan tetap hidup, serta berdampak positif bagi pelestarian hutan dan ekosistem sekitarnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Lontaan, J. U. (1975). *Sejarah hukum adat dan adat istiadat Kalimantan Barat*. Bumirestu.
- Bamba, J., et al. (2008). *Mozaik Dayak: Keberagaman subsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Institute Dayakologi.
- Peluso, N. (1992). *Rich forests, poor people: Resource control and resistance in Java*. University of California Press.



Jurnal

- Haidah, A. (2024). Konferensi Stockholm (1972): Gerbang dialog pertama mengenai isu lingkungan hidup di kancah internasional. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 1–15. Universitas Negeri Semarang.
- Dove, M. (1985). The Kayan and the nature of the forest: Conservation and traditional wisdom in Borneo. *Borneo Research Bulletin*, 17, 1–10. Borneo Research Council.
- Riska, & Manurung, T. F. (2018). Morfologi vegetatif jenis pohon tengkawang (*Shorea spp*) di Desa Mensiau Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Tengkawang*, 8(2), 45–58. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.

Skripsi

- Dayanti, M. F. (2013). *Upacara tradisi perkawinan suku Dayak Kayong (Studi kasus Desa Betenung, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat)* [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana].

Website

- Salim, M. P. (2022). [News article]. *Liputan6.com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com>
- Indonesia.go.id. (n.d.). Retrieved from <https://www.indonesia.go.id>
- LindungiHutan. (2024). Retrieved from <https://www.lindungihutan.com>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang. (n.d.). Retrieved from <https://ketapangkab.bps.go.id/id>

BIONARASI PENULIS





khususnya budaya Tionghoa Indonesia. Pernah menjadi anggota pada perhimpunan INTI (Perhimpunan Indonesia Tionghoa), pengurus bagian Humas dan Litbang di Yayasan Klenteng Tien Kok Sie Solo, dan menjadi pengajar Kursus Persiapan Perkawinan di Gereja Katolik. Buku yang pernah diterbitkan oleh USD Press, berjudul: *Dinamika Etos Kerja Masyarakat Tionghoa Yogyakarta*, dapat diperoleh di toko buku USD Press di Kampus 2 Universitas Sanata Dharma. Beliau dapat dihubungi di chandra.halim@usd.ac.id.



Florentinus Galih Adi Utama

F. Galih Adi Utama lahir di Yogyakarta pada tahun 1988. Ia menempuh studi S1 di Sastra Nusantara, Universitas Gadjah Mada, dan kemudian berhasil menyelesaikan studi magister di Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2018. Sejak tahun 2020, ia terdaftar sebagai salah satu staf pengajar di Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hingga saat ini, ia masih aktif dalam beragam penelitian sejarah, khususnya yang berkaitan dengan sejarah Jawa abad XVIII. Buku karya tulisnya yang berjudul “Atas Nama Kekuasaan Jawa: Kontestasi Sultan Hamengku Buwana I, 1749-1790” diterbitkan pada tahun 2020 oleh Bening Pustaka. Selain itu, beberapa karya tulis pendeknya turut dimuat dalam kumpulan artikel sejarah yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui alamat surel: galihadiutama@usd.ac.id.

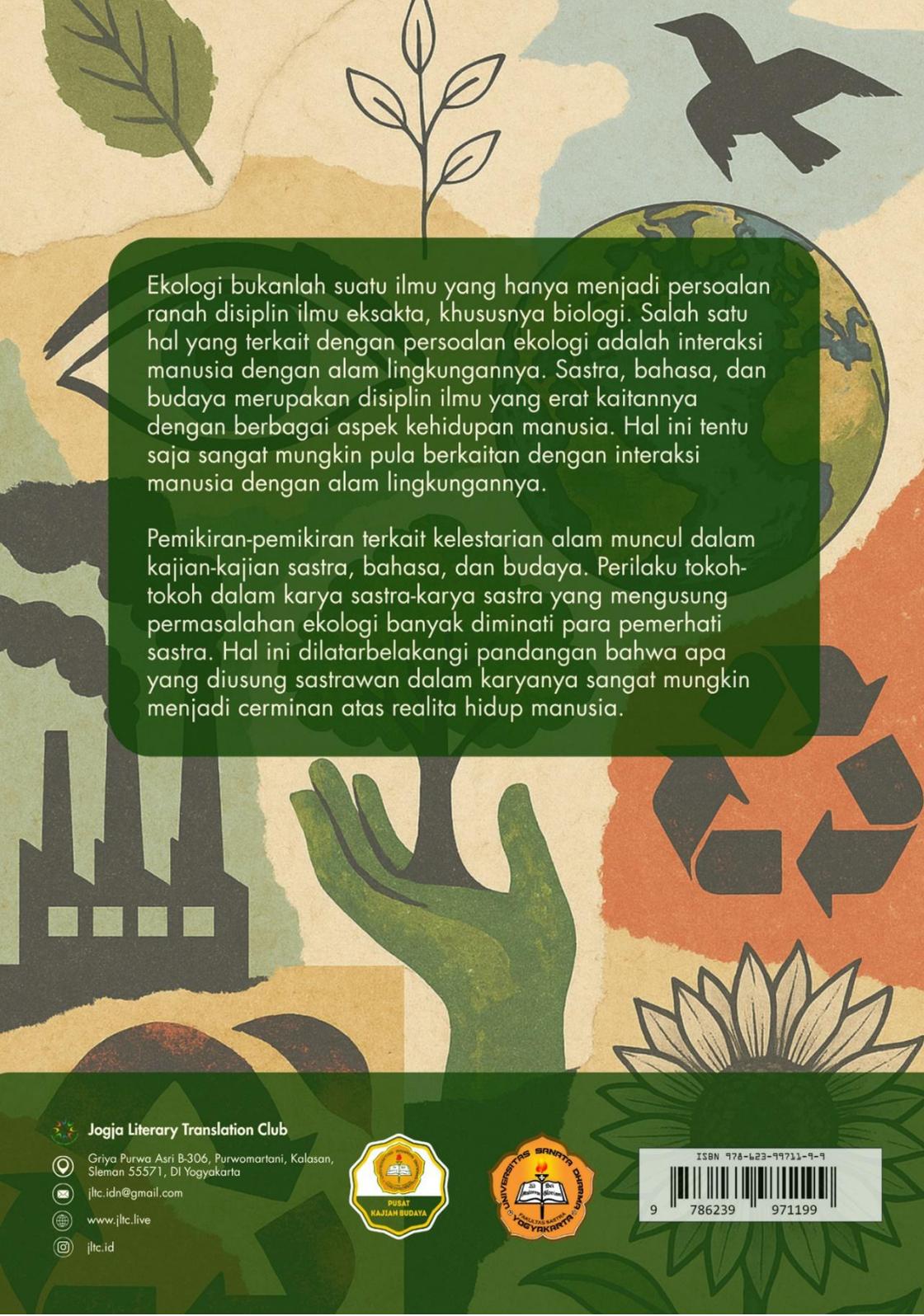


Silverio R.L. Aji Sampurno

Lahir di kota batubara, Tanjung Enim pada tanggal 4 Maret. Pendidikan dasar didapat di dua kota, Tanjung Pandan (SD Regina Pacis) dan Palembang (SD Xaverius 3), kemudian pendidikan menengah diselesaikan di kota Palembang (SMP Xaverius 3 dan SMA Xaverius 1), S-1 didapatkan dari Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, S-2 didapatkan di Jurusan Antropologi, PPS Universitas Gadjah Mada. Sejak 1 Juni 1992 mulai mengabdikan diri di Universitas Sanata Dharma (d/h IKIP) sampai sekarang di Jurusan Sejarah. Kecuali sebagai pengajar, tugas lainnya adalah kepala pusat Kuliah Kerja Nyata, Wakil Ketua Jurusan Sejarah, Ketua Jurusan Sejarah, Kepala Pusat Studi dan Dokumentasi Indonesia (INDONESIANA), dan Anggota Senat Akademik Universitas Sanata Dharma. Organisasi profesi yang diikuti adalah Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI). Karya ilmiahnya antara lain “Merawat Ingatan; Bencana Alam dan Kearifan Lokal di Pulau Jawa”,



Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), "Community harvesting of trees in Indonesia under payment for ecosystem service schemes A handbook illustrating results of economic games with participants in selected communities", Center for International Forestry Research (2016), Local Wisdom And Modern Technology : Efforts To Disaster Risk Reduction In Indonesia, International Seminar, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2013), "Pancasila, truly of the Indonesian people: The case of the community of Bening Village in Sleman, Yogyakarta", disampaikan pada International Conference, Yale University tahun 2010. Beliau dapat dihubungi di silverio@usd.ac.id.



Ekologi bukanlah suatu ilmu yang hanya menjadi persoalan ranah disiplin ilmu eksakta, khususnya biologi. Salah satu hal yang terkait dengan persoalan ekologi adalah interaksi manusia dengan alam lingkungannya. Sastra, bahasa, dan budaya merupakan disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini tentu saja sangat mungkin pula berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam lingkungannya.

Pemikiran-pemikiran terkait kelestarian alam muncul dalam kajian-kajian sastra, bahasa, dan budaya. Perilaku tokoh-tokoh dalam karya sastra-karya sastra yang mengusung permasalahan ekologi banyak diminati para pemerhati sastra. Hal ini dilatarbelakangi pandangan bahwa apa yang diusung sastrawan dalam karyanya sangat mungkin menjadi cerminan atas realita hidup manusia.



Jogja Literary Translation Club



Griya Purwa Asri B-306, Purwomartani, Kalasan, Sleman 55571, Di Yogyakarta



jltc.idh@gmail.com



www.jltc.live



[jltc.id](https://www.instagram.com/jltc.id)



ISBN 978-623-99711-9-9



9

786239

971199